

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Musculoskeletal Disorders* (MSDs) atau yang biasa disebut dengan gangguan muskuloskeletal didefinisikan sebagai gangguan atau nyeri pada saraf, tendon, dan otot rangka yang timbul ketika otot mengalami beban yang bersifat repetitif dan monoton dalam jangka waktu yang lama. Hal ini dapat menimbulkan keluhan nyeri dan tidak nyaman, walaupun postur kerja memuaskan dan gaya yang dikerahkan tidak berat (ringan) gangguan nyeri tersebut masih dapat terjadi (Santosa & Ariska, 2018). Gangguan muskuloskeletal yang berkaitan dengan pekerjaan sering terjadi karena adanya peradangan pada tendon, otot, saraf, ligamen, dan sendi diberbagai lokasi tubuh akibat adanya kontraksi yang berlebihan (Yazid, B., & Situmorang, 2021). Kondisi ini dapat terjadi terutama pada pekerjaan dengan aktivitas fisik tinggi seperti perawat, dikarenakan pekerjaan yang dilakukan berisiko mengalami gangguan muskuloskeletal (Safitriana, 2022).

Meningkatnya kebutuhan dalam pelayanan kesehatan dan aktivitas kerja menuntut perawat untuk bekerja lebih maksimal, memiliki keterampilan, dan pengetahuan yang luas (Wirentanus, 2019). Banyaknya tugas yang dilakukan perawat selama bekerja, seperti memberikan pelayanan keperawatan, menerapkan program medis, menyusun laporan harian pasien, memenuhi kebutuhan pasien, melaporkan keadaan pasien, dan menjaga hubungan yang

baik dengan pasien, keluarga pasien, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya mengharuskan perawat untuk mampu mempertahankan kondisi fisik tubuhnya agar dapat mengurangi terjadinya gangguan muskuloskeletal (Safitriana, 2022; Pratiwi et al., 2020). Gangguan ini jika tidak ditangani dengan tepat dan segera akan berdampak pada berbagai aspek termasuk kinerja perawat. Dampak lain yang dapat dirasakan oleh perawat adalah nyeri, penurunan fokus, produktivitas, dan kualitas hidup (Kim, 2013; Putri, Z.M. et al., 2019; Rogers et al., 2013).

Gangguan muskuloskeletal menurut WHO (2019) menduduki peringkat pertama penyakit penyebab disabilitas di dunia yang diukur berdasarkan hilangnya produktivitas akibat disabilitas (*Years Lived with Disability (YLDs)*). Bagi perawat, gangguan muskuloskeletal menjadi salah satu cedera akibat kerja yang paling umum (Dehdashti et al., 2017). Hal ini mendukung temuan survei yang dilakukan di Amerika Serikat yang mendapatkan tingkat kejadian gangguan muskuloskeletal pada perawat sebanyak 239 per 10.000 pekerja, kejadian ini merupakan kejadian terbanyak di antara pekerjaan lain (Taghinejad et al., 2016). Penelitian yang dilakukan pada Rumah Sakit Pemerintah di Barat Turki dan di Hospital Sultan Abdul Halim (HSAH) Malaysia menunjukkan bahwa sebagian besar perawat mengalami gangguan muskuloskeletal dengan keluhan paling banyak di daerah punggung bawah (Kalkim et al., 2019; Krishnan et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan didapatkan hasil bahwa perawat sangat beresiko mengalami gangguan

muskuloskeletal. Sebagian besar perawat mengalami *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) dengan mayoritas keluhan pada pinggang, bahu kanan, leher dan betis. Keluhan ini dirasakan karena kondisi fisik di rumah sakit, seperti akses jalan bagi perawat dan pasien dari lantai 1 ke lantai 2 tidak menggunakan lift atau masih manual yaitu menggunakan tangga dan ram (S. E. Putri et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Z.M. et al., (2020) di RSUP Dr. M. Djamil Padang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar perawat mengalami gangguan muskuloskeletal. Keluhan dirasakan paling banyak pada bagian tubuh bahu leher, punggung bawah dan punggung atas. Penelitian lain yang juga dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang tepatnya di ruang rawat inap bedah oleh Rahimna (2023) didapatkan hasil bahwa lebih dari sebagian perawat di ruang rawat inap bedah mengalami gangguan muskuloskeletal sedang.

Salah satu faktor resiko yang dapat menjadi pencetus gangguan muskuloskeletal pada perawat adalah faktor Individu. Faktor Individu meliputi usia, jenis kelamin, masa kerja, serta Indeks Massa Tubuh (IMT). Penelitian yang dilakukan oleh Tang et al. (2022) menyebutkan bahwa pekerja yang lebih tua sudah mendapat posisi pekerjaan yang lebih tinggi serta tidak bekerja pada *shift* malam hari. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lin et al., (2020) menyatakan bahwa sebagian besar lokasi gangguan muskuloskeletal berhubungan dengan usia. Usia adalah prediktor ketidaknyamanan dengan risiko yang lebih tinggi pada perawat berusia 30 tahun atau lebih. Hal ini

disebabkan oleh kekuatan maksimal otot yang berada pada usia 20—29 tahun. Pada usia 60 tahun, rata-rata kekuatan otot menurun sampai 20%. Hasil penelitian ini mendukung kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Helmina et al. (2019) bahwa risiko terjadinya keluhan otot semakin tinggi seiring penambahan usia karena penurunan kekuatan otot perawat.

Hasil penelitian terkait hubungan jenis kelamin dengan gangguan muskuloskeletal didapatkan bahwa perempuan 2,1 kali lebih mungkin terkena gangguan muskuloskeletal dibandingkan laki-laki karena perbedaan ketahanan otot (Luan et al., 2018). Perempuan lebih berisiko terkena gangguan muskuloskeletal di beberapa bagian tubuh, terutama punggung bawah dan tungkai bawah dibandingkan dengan pria. Selain itu, gejala mungkin lebih sering terjadi karena perempuan lebih rentan terhadap situasi kesehatan, dan kendala di sekelilingnya (Munabi et al., 2014). Banyak studi menunjukkan bahwa prevalensi gangguan muskuloskeletal pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki secara signifikan. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 juga mendapat kesimpulan bahwa jenis kelamin berhubungan secara signifikan dengan gangguan muskuloskeletal (Ouni, M. et al, 2020).

Selain jenis kelamin, peningkatan masa kerja perawat turut menjadi faktor pencetus risiko gangguan muskuloskeletal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supardi et al. (2022), peningkatan masa kerja perawat lebih dari 5 tahun akan meningkatkan kejadian gangguan muskuloskeletal dari 50,0% menjadi 86,7%. Penelitian ini menyebutkan bahwa masa kerja menjadi faktor paling dominan yang mempengaruhi keluhan muskuloskeletal dibanding faktor



lainnya. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Helmina et al. (2019) yang menyatakan bahwa semakin lama masa kerja seorang perawat, maka akan semakin mahir keterampilan dan pengetahuannya serta semakin berulang dan monoton pekerjaan yang dilakukannya sehingga dapat meningkatkan risiko gangguan muskuloskeletal pada perawat.

Indeks Massa Tubuh (IMT) juga menjadi salah satu faktor demografi yang menjadi risiko terjadinya gangguan muskuloskeletal pada perawat. IMT tinggi (kelebihan berat badan dan obesitas) diketahui berhubungan dengan peningkatan prevalensi gejala gangguan muskuloskeletal (Singh J, Kocher G, 2016). Hubungan antara IMT dengan gangguan muskuloskeletal juga didapat dari hasil penelitian lain bahwa terdapat keluhan gangguan muskuloskeletal pada perawat yang sebagian besar memiliki kelebihan berat badan (Ouni, M., et al., 2020). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa IMT secara signifikan terkait dengan ketidaknyamanan perawat di banyak titik tubuh. Perawat yang memiliki berat badan berlebih melaporkan dirinya lebih sering mengalami gangguan muskuloskeletal di lutut dari pada perawat dengan berat badan normal (Lin et al., 2020; Krishnan et al., 2021).

Rumah sakit memegang peranan penting sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem pelayanan kesehatan yang menyediakan beragam jenis layanan kepada pasien (Hasnah et al., 2022). Sebagai salah satu institusi yang memainkan peran tersebut, RSUD dr. Rasidin Padang memiliki tanggung jawab memberikan pelayanan kesehatan dengan fokus pada penyembuhan dan pemulihan masyarakat sebagai rujukan untuk Puskesmas di wilayah Kota

Padang (Hasnah et al., 2022; Mandriani et al., 2019) . Sebagai rumah sakit rujukan untuk puskesmas di wilayah Kota Padang, dengan visi: “Terwujudnya Pelayanan RS yang bermutu dan berorientasi pada kepuasan pasien” RSUD dr. Rasidin Padang perlu memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja para pekerja termasuk didalamnya perawat untuk mencapai visi rumah sakit tersebut. Dengan memprioritaskan kesehatan dan keselamatan kerja perawat, tidak hanya melindungi individu dan pasien, tetapi juga mendukung keberlanjutan dan efektivitas sistem perawatan kesehatan secara keseluruhan serta terciptanya tenaga keperawatan yang sehat secara fisik dan mental dalam melayani pasien.

Di lingkungan rumah sakit, perawat merupakan salah satu elemen penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien. Namun, dalam menjalankan tugasnya, perawat sering kali mengalami berbagai keluhan fisik akibat pekerjaan yang dapat mempengaruhi kualitas kerja dan kesejahteraan mereka. Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr. Rasidin Padang pada 02-23 Desember 2023 ditemukan bahwa sebagian besar perawat mengalami nyeri dan ketidaknyamanan pada beberapa titik bagian tubuh, terutama pada leher, punggung bawah, lutut, dan bahu. Dari 10 orang perawat yang diwawancarai, 8 orang di antaranya mengeluh mengalami nyeri serta ketidaknyamanan pada sistem muskuloskeletal akibat pekerjaan yang dilakukan, sementara 2 orang tidak merasakan keluhan apapun. Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa keluhan tersebut dikeluhkan oleh perawat perempuan dengan rentang usia yang paling banyak mengalami keluhan adalah

dewasa pertengahan (34-65 tahun) hal ini sejalan dengan akumulasi dari berbagai faktor risiko seperti masa kerja yang sudah cukup lama, yaitu  $\geq 5$  tahun.

Studi pendahuluan ini juga menemukan bahwa keluhan lebih sering dialami oleh perawat yang memiliki IMT di atas normal. Hal ini menunjukkan bahwa IMT turut memainkan peran dalam munculnya keluhan tersebut. Melihat prevalensi keluhan pada sistem muskuloskeletal akibat pekerjaan yang tinggi di kalangan perawat, penting untuk memahami penyebabnya dan mencari solusi yang tepat guna menghindari dampak terhadap kinerja dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, studi lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang terkait dengan keluhan fisik pada perawat, serta mengembangkan intervensi yang sesuai untuk mengurangi dampak negatifnya.

Kondisi gangguan muskuloskeletal pada perawat apabila tidak ditangani dengan tepat akan berdampak pada kinerja perawat. Disamping itu, berhubungan dengan faktor resiko gangguan muskuloskeletal, profil perawat bervariasi jika dilihat dari segi usia, jenis kelamin, masa kerja, dan Indeks Massa Tubuh (IMT). Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Karakteristik Individu dan IMT yang Berhubungan dengan Gangguan Muskuloskeletal Akibat Pekerjaan pada Perawat di RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2024”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Faktor-Faktor

Karakteristik Individu dan IMT dengan Gangguan Muskuloskeletal Akibat Pekerjaan pada Perawat di RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2024?”.

### C. Tujuan

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya faktor-faktor karakteristik individu dan IMT yang berhubungan dengan gangguan muskuloskeletal akibat pekerjaan pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2024.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Diketahui distribusi frekuensi faktor-faktor karakteristik individu: usia, jenis kelamin, masa kerja, dan faktor Indeks Massa Tubuh (IMT) perawat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi gangguan muskuloskeletal akibat pekerjaan pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2024.
- c. Diketahui hubungan usia dengan gangguan muskuloskeletal akibat pekerjaan pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2024.
- d. Diketahui hubungan jenis kelamin dengan gangguan muskuloskeletal akibat pekerjaan pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2024.
- e. Diketahui hubungan masa kerja dengan gangguan muskuloskeletal akibat pekerjaan pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2024.



- f. Diketahui hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan gangguan muskuloskeletal akibat pekerjaan pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2024.
- g. Diketahui faktor yang paling berhubungan terhadap gangguan muskuloskeletal akibat pekerjaan pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2024.

#### **D. Manfaat**

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan kesejahteraan perawat dengan memahami hubungan antara usia, jenis kelamin, masa kerja, dan IMT dengan gangguan muskuloskeletal akibat pekerjaan pada perawat.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan literatur tambahan yang dapat memperkaya literatur sebelumnya, khususnya literatur mengenai hubungan antara usia, jenis kelamin, masa kerja, dan IMT dengan gangguan muskuloskeletal akibat pekerjaan pada perawat, sehingga dapat di manfaatkan dalam pendidikan di keperawatan.

3. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi baru dalam ilmu keperawatan tentang bagaimana pentingnya mempertimbangkan usia,

jenis kelamin, masa kerja, dan juga IMT dalam penempatan staff agar terhindar dari gangguan muskuloskeletal akibat pekerjaan.

#### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan tambahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan usia, jenis kelamin, masa kerja, dan IMT dengan gangguan muskuloskeletal akibat pekerjaan dan juga pencegahannya.

